BAB n

TINJAUAN PUSTAKA

1. Strategi Pembelajaran PAK
2. Pengertian Strategi Pembelajaran PAK

Strategi pembelajaran PAK merupakan salah satu komponen dalam

pembelajaran. Guru yang mampu menggunakan strategi dalam

pembelajarannya akan memudahkan peserta didik untuk lebih mudah

memahami pelajaran yang diajarkan. Untuk lebih memahami pengertian

strategi pembelajaran PAK, berikut di uraikan beberapa pengertian strategi

pembelajaran PAK. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan damai atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau mahluk hidup belajar[[1]](#footnote-2).

1. S. Sidjabat dalam buku, Mengajar Secara Profesional mengatakan “Strategi dalam pembelajaran mengandung arti bagaimana guru merencanakan kegiatan mengajar (a plan for teaching) sebelum ia melaksanakan tugasnya bersama dengan anak didik.”[[2]](#footnote-3)

Jadi, strategi pembelajaran adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya atau rencana yang cermat untuk mencapai sasaran dalam suatu proses belajar, oleh sebab itu, guru tidak cukup hanya memilih dan

menetapkan metode mengajar yang akan digunakan tetapi sebaiknya guru

harus mempertimbangkan tujuan, sifat dari bahan pengajaran, peserta

didik yang belajar, serta fasilitas, ruang dan waktu belajar. Syaifiil Bahri

Dj amarah dan Answar Zein mengatakan,

Secara umum strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar unruk mencapai tujuan yang telah digariskan.[[3]](#footnote-4)

Dari pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara/usaha yang digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan dalam melaksanakan proses pembelajaran dan garis besar untuk mencapai sasaran atau tujuan. Hamzah B. Uno, dalam buku Model Pembelajaran mengutip pendapat Gropper yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.[[4]](#footnote-5) Setiap tujuan dan metode pembelajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya, maka jenis kegiatan belajar harus dipraktikkan oleh peserta didik membutuhkan persyaratan yang berbeda pula.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran PAK merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar/guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar. Oleh sebab itu sangat penting bagi guru PAK memahami pengertian strategi pembelajaran agar dalam pembelajarannya diterapkan berbagai strategi sehingga peserta didik lebih aktif untuk mengikuti pelajaran yang diberikan di dalam kelas.

1. Komponen Strategi Pembelajaran PAK

Ada beberapa komponen dalam strategi pembelajaran, seperti yang disebutkan oleh Dick dan Carey bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran yakni:

1. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Ketika kegiatan pembelajaran pendahuluan disampaikan dengan menarik maka akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, oleh sebab itu, cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh- contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat memengaruhi motivasi belajar peserta didik.8 Itu berarti dalam kegiatan pendahuluan guru yang kreatif menarik minat peserta didik akan memudahkan pula peserta didik untuk memahami materi pelajaran.

1. Penyampaian Materi Ajar

Penyampaian materi ajar merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran, juga merupakan kegiatan yang paling berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.9 Guru yang mampu menerapkan strategi dalam pembelajarannya, maka akan membangkitkan minat siswa mengikuti pelajaran. Baik buruknya keterampilan guru dalam kegiatan inti, maka akan menunjukkan baik buruknya hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengetahui faktor yang berhubungan dengan kegiatan inti pembelajaran seperti kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran serta kemampuan menguasai kompetensi yang diajarkan.

1. Partisipasi Peserta Didik

Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik merupakan pusat suatu kegiatan belajar, dikenal dengan istilah cara belajar aktif yang memiliki makna bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Ada beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik yakni: Pertama “latihan dan praktek. Latihan dan praktek dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau

keterampilan tertentu dengan tujuan materi yang diberikan benar-benar dipahami/dimengerti oleh peserta didik. Kedua, umpan balik. Setelah peserta didik menunjukan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (feedback) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan mengetahui jawaban kegiatan yang telah dilakukannya. Umpan balik dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif (baik, bagus, tepat sekali), diharapkan perilaku tersebut akan terus dipelihara oleh peserta didik. Sebaliknya, melalui penguatan negatif (kurang tepat, salah, perlu disempurnakan), dengan harapan perilaku tersebut tidak terulang pada siswa agar tidak melakukan kesalahan yang sama”[[5]](#footnote-6),

1. Tes

Tes dilakukan diakhir kegiatan setelah peserta didik melalui berbagai kegiatan proses pembelajaran[[6]](#footnote-7). Kegiatan tes dilakukan oleh guru setelah peserta didik sudah melakukan praktek atau latihan. Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui: apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Itu berarti, melalui kegiatan tes yang dilakukan maka guru akan mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima mata pelajaran yang telah diberikan,

1. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah foollow up dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkah tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru.[[7]](#footnote-8) Dalam kenyataannya setelah tes dilakukan jikalau terdapat peserta didik memperoleh nilai di bawah rata-rata, terkadang guru tidak mencari tahu apakah murid tersebut ada masalah, dalam hal ini tugas guru bukan hanya mendidik saja melainkan guru mengarahkan, membimbing, memotivasi, sebagai fasilitator sebagai motivator dan mengawasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

1. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat menentukan layak atau tidaknya menjadi seorang pendidik, karena proses pembelajaran memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan, efisien dan efektif. Ada macam-macam strategi pembelajaran beserta metode yang digunakan untuk menggambarkan strategi pembelajaran:

1. Strategi Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.[[8]](#footnote-9) Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, sebab dalam strategi pembelajaran ekspositori guru memegang peranan penting atau dominan. Guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematik, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya secara tertib dan teratur. Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ekspositori di antaranya:

1. Metode ceramah, yaitu penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok orang/pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Agar ceramah menjadi metode yang baik, maka perlu diperhatikan hal seperti:
2. Metode ceramah digunakan apabila jumlah khalayak banyak.
3. Sebaiknya ceramah diselingi oleh penjelasan melalui gambar dan alat-alat lainnya
4. Sebelum ceramah dimulai sebaiknya guru berlatih dulu memberikan ceramah.[[9]](#footnote-10)
5. Metode demonstrasi, adalah penyajian bahan pelajaran dengan cara memperagakan kepada siswa suatu proses yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari baik sebenarnya maupun secara tiruan dengan lisan.15 Oleh sebab itu, metode demonstrasi bertujuan untuk memperlihatkan teijadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar.

Strategi pembelajaran ekspositori menekankan penyampaian materi ajar secara lisan dari seorang guru kepada sekelompok siswa, yang bertujuan siswa mampu menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam pembelajaran sterategi ekspositori guru memegang peranan penting atau dominan. Oleh karena gurulah yang memegang peranan yang dominana dalam strategi ekspositori maka siswa akan merasa bosan, mengantuk, jenuh bahkan tidak berminat untuk mengikuti pelajaran karena siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru.

1. Strategi Inquiry Sosial

Strategi pembelajaran inquiry menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis yakni mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang ditanyakan. Metode yang tepat digunakan dalam strategi inquiry diantanya:

1) Metode diskusi adalah suatu cara mengelolah pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah. Siswa melakukan diskusi tentang suatu masalah yang diberikan oleh guru, sehingga

siswa menjadi aktif. Manfaat metode diskusi: (a) peserta didik memperoleh kesempatan untuk berfikir, (b) Peserta didik mendapat pelatihan mengeluarkan pendapat, sikap dan aspirasinya secara bebas, (c) Peserta didik belajar bersikap toleran terhadap sesamanya, (d) diskusi dapat mengembangkan sikap demokratif, dapat menghargai pendapat orang lain.[[10]](#footnote-11) Melalui strategi inkuiry siswa dilatih untuk berfikir secara kritis.

2) Metode eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran dimana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya.[[11]](#footnote-12) Tujuan metode eksperimen adalah merangsang siswa untuk melakukan aktivitas aktif yang berdasarkan pengalaman yang ia alami.

1. Metode tanya jawab ialah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang diharuskan dijawab terutama dari guru kepada siswa dan sebaliknya[[12]](#footnote-13). Guru memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya tentang materi pembelajaran yang belum dipahami. Metode tanya jawab mendorong siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan juga melatih siswa untuk berani dan aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

d. Contextual Teaching Learning

Contextual teaching learning adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia yang nyata, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pegetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi contextual Teaching Learning diantaranya: Pertama, metode demonstrasi. Guru memperagakan materi yang sedang dipelajari kepada siswa dengan menyangkutkan kegiatan sehari-hari, sehingga siswa lebih memahami. Kedua, metode sosiodrama. Dalam pembelajaran guru memberikan penjelasan dengan mendramatisasikan tingkah laku yang berhubungan dengan masalah- masalah di sekitar siswa.[[13]](#footnote-14)

Jadi inti dari strategi pembelajaran inkuiri sosial dan contextual teaching leamnig ialah dengan melibatkan siswa untuk berpikir secara sistematis kritis, juga dapat membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran.

1. Peran Strategi Pembelajaran PAK

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk dapat memahami materi

pembelajaran, dengan tujuan pembelajaran dapat dikuasai. Menurut Janse Belandino Non-Serrano, peran strategi pembelajaran PAK adalah:

1. Menjadi alat dalam proses pembelajaran sehingga membantu terciptanya tujuan pembelajaran dengan baik.
2. Membantu guru dalam menyajikan materi pelajaran secara kreatif kepada peserta didik.
3. Memudahkan peserta didik memahami materi yang diberikan dalam pembelajaran.
4. Sebagai alat untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
5. Mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang perencanaan pembelajaran.[[14]](#footnote-15)

Peran strategi pembelajaran sangat membantu seorang pendidik dalam menyusun materi yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar, sehingga proses pembelajaran beijalan dengan baik, menyenangkan, serta tidak membosankan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan adanya strategi pembelajaran PAK, akan memudahkan guru dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Strategi pembelajaran berperan penting bagi pendidik atau guru terutama guru PAK, dimana strategi pembelajaran sebagai alat didalam proses pembelajaran sehingga membantu guru menyajikan materi pembelajara secara kreatif yang juga berperan membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi yang diajarkan, serta membangkitkan minat belajar siswa.

1. Manfaat Strategi Pembelajaran PAK

Strategi pembelajaran, selain mempunyai peran bagi guru serta peserta didik didalam proses belajar mengajar, strategi pembelajran PAK juga mempunyai manfaat. Setiap penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai, yang bertujuan:

1. Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Bukan hanya guru yang aktif tetapi mengajak siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar.
2. Guru akan lebih mudah mengendalikan kelas. Dengan menguasai berbagai strategi, guru leluasa mengatur kelasnya untuk mengadakan suatu proses belajar, selain itu dapat menghemat tenaga guru, juga dapat mempercepat proses belajar mengajar.
3. Guru akan lebih kreatif dalam mengatur suasana kelas. Guru yang kaya dengan strategi, maka guru akan semakin kreatif dalam membuat suasana di dalam kelas, sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar.[[15]](#footnote-16)

Manfaat strategi pembelajaran akan memudahkan pengajar serta peserta didik dalam proses belajar mengajar. Guru yang kaya dengan strategi maka semakin kreatif pula membuat suasana yang menyenangkan bagi siswanya di dalam kelas. Oleh sebab itu, seharusnya guru PAK dalam pembelajarannya menerapkan strategi pembelajaran agar membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan. Ketika guru PAK menggukan strategi-strategi yang tepat dalam pembelajarannya akan memberikan manfaat bagi peserta didik dimana akan lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan juga bermafaat bagi guru karena dengan menggunakan strategi dalam pembelajrannya guru akan lebih mudah mengendalikan kelas.

B. Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian PAK

Pendidikan agama kristen merupakan pendidikan dan pengajaran yang berdasarkan pada Alkitab, yang berusaha membimbing setiap pribada untuk mengenal Allah.

Paulus Lilik Kristianto mengutip pendapat Compbell Wyckoff

dalam buku Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen,

mengatakan PAK adalah pendidikan yang menyadarkan setiap orang

akan Allah dan kasih-Nya dalam Yesus Kristus, agar mereka

mengetahui diri mereka sebenarnya, bertumbuh sebagai anak Allah

dalam persekutuan kristen, memenuhi panggilan bersama sebagai

murid Yesus di dunia dan tetap percaya kepada pengharapan kristen.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa PAK adalah pendidikan yang lebih

berfokus kepada Alkitab dan yang mengajarkan tentang Allah.[[16]](#footnote-17)

Robert W. Pasmino mendefenisikan,

Pendidikan Kristen sebagai usaha bersengaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentrasmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan dan tingkah laku yang mengupayakan keterampilan, dan tingkah laku yang mengupayakan perubahan, pembaruan dan reformasi pribadi,

kelompok, bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik hidup sesuai kehendak Allah.

Wemer C. Graendorf mengemukakan bahwa,

PAK adalah proses pengajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalu pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Yesus Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.[[17]](#footnote-18)

Dari pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa PAK adalah usaha yang dilakukan secara terencana dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Prinsip Dasar Pembelajaran PAK

Semua agama mengajarkan pokok-pokok kepercayaan kepada setiap pengikutnya. Bahkan pendidikan agama mulai ketika agama sendiri mulai muncul dalam hidup manusia.[[18]](#footnote-19) Demikianpun pendidikan agama Kristen, dimulai ketika agama itu masuk dalam hidup pengikutnya, yakni berpangkal pada persekutuan umat Tuhan dalam Perjanjian Lama, yang dimulai dari terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan (Kej. 12:1-9) Pendidikan Agama Kristen berpokok kepada Allah sendiri, karena Aliahlah yang menjadi Pendidik Agung bagi umat-Nya.

Untuk melihat lebih seksama tentang kedudukan dan fungsi pendidikan agama dalam Alkitab, dibagi atas dua bagian yaitu dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, a) Perjanjian Lama

Pendidikan agama dalam Perjanjian Lama dilaksanakan oleh nenek moyang kaum Israel, yaitu Abraham, Ishak, dan Yakub.[[19]](#footnote-20) Mereka bukan saja menjadi imam yang merupakan pengantara antara Tuhan dengan umat-Nya, tetapi juga menjadi guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia itu dan segala berkat kepada bangsa itu. Tuhan telah memilih dan memanggil Abraham dari jauh (Kej. 12), untuk melayani kehendak-Nya yang agung itu guna keselamatan bangsa itu. Bimbingan dan maksud Tuhan itu diteruskan kepada Ishak anaknya, kemudian Ishak meneruskan kepada Yakub, dan Yakub menanamkan segala pembenaran ke dalam batin anak- anaknya (Kej. 45:27; 28).

Demikian pula dengan Musa dipilih Tuhan untuk membebaskan umat-Nya dari penindasan (Kel.10). Musa diangkat menjadi panglima dan pemimpinnya, juga bertindak sebagai guru dan pemberi hukum-hukum bagi mereka (Kel. 20:1-17). Musa mendidik

mereka dipadang belantara dan mengatur pendidikan dengan baik agar pengajaran agama yang memberi dasar seluruh kehidupan umat Tuhan itu diteruskan kepada generasinya yang akan datang.[[20]](#footnote-21)

Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Lama dilaksanakan oleh nenek moyang kaum Israel, yaitu Abraham, Ishak dan Yakub, sebagai bapak-bapak bagi bangsanya, mereka tidak hanya sebagai imam yang menjadi pengantara antara Tuhan dengan umat- Nya, tetapi juga menjadi guru yang mengajarkan perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dengan segala janji Tuhan yang membawa berkat bagi Israel turun temurun. b) Perjanjian Baru

Tokoh yang disebut-sebut sebagai tokoh yang berkaitan dengan pengajaran agama Kristen dalam Perjanjian Baru ialah Tuhan Yesus. Dalam Perjanjian Baru Yesus Kristus adalah seorang guru yang Agung. Ia diagungkan, baik oleh masyarakat umum di kalangan orang Yahudi juga oleh tokoh-tokoh Yahudi Ia disebut “guru” (Mat. 8:19) Ia mengajar dengan penuh kuasa, tidak seperti ahli-ahli taurat (Mat. 7:29). Oleh orang yang dekat dengan-Nya ia dipanggil “rabbuni” (Yoh. 20:16). Rabbuni atau rabi adalah suatu gelar kehormatan kepada orang yang disegani sebagai guru yang ulung dan ahli dalam pengajaran ilmu ketuhanan.

Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya tidak terikat pada waktu tertentu. Siang-malam, pada setiap saat ia bersedia menerangkan Jalan Keselamatan dan Kerajaan Sorga yang telah datang itu kepada siapa saja yang ingin belajar kepada-Nya.

1. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempunyai peranan dalam menunjang prestasi belajar siswa, siswa yang tidak berminat terhadap bahan pelajaran akan menunjang sikap yang kurang simpatik, malas dan tidak bergairah mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat belajar adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.[[21]](#footnote-22) Jadi minat belajar adalah kecenderungan atau keinginan hati yang tinggi terhadap sesuatu untuk memperoleh kepandaian yang dapat merubah tingkah laku melalui pengalaman. Ambo Enre Abdullah mendefenisikan minat sebagai suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu, menaruh minat pada sesuatu berarti ada kecenderungan untuk memperhatikan dan mempunyai motivasi untuk melakukannya.[[22]](#footnote-23) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan belajar adalah perolehan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman.[[23]](#footnote-24) Slameto mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.[[24]](#footnote-25)

Jadi minat belajar adalah kecenderungan dan gairah yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu yang pada umumnya disertai dengan perasaan senang. Minat belajar akan muncul apabila ada rangsangan dari dalam diri sendiri maupun dari luar, kecenderungan untuk merasa tertarik dan menarik yang dapat membangkitkan semangat. Jadi segala sesuatu dikerjakannya Aliahlah yang mengerjakan di dalamnya baik kreativitas maupun minat atau kemauan peserta didik (Flp. 2:13)

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa

Minat merupakan sikap relatif menetap pada diri seseorang, minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang, sebab dengan minat

ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu .

Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba, minat tersebut ada karena pengaruh faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan ada yang berasal dari luar dirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa[[25]](#footnote-26), yakni: a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor fisik atau keadan jasmani adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam proses belajar. Faktor intern meliputi alat- alat indra, kelengkapan organ tubuh dan kesehatan, sebagai satu kesatuan yang utuh untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor intern terdiri dua bagian yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis.[[26]](#footnote-27)

Faktor intern sangat mempengaruhi minat belajar siswa karena meliputi kesehatan tubuh, jika kesehatan tubuh terganggu maka akan mengganggu siswa dalam belajar.

1) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa. Kondisi fisik sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar,

1. Faktor Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan sorang akan berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mengantuk jika badan lemah.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik, harus mengusahakan kesehatan badan tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah,

1. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat dapat berupa buta, setengah buta, tuli, kaki patah, lumpuh. Jika salah satu dari alat tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap aktivitas belajar seperti halnya dengan tuli, ketika telinga tidak dapat berfungsi dengan baik akan menyulitkan peserta didik untuk mendengar, demikian juga dengan cacat lainnya semuanya itu tentunya akan menurunkan minat belajar anak dalam aktivitas belajar.

2) Faktor Psikologis

1. Faktor Intelegensi

Tingkat kecerdasan atau inteligensi yaitu kemampuan untuk berfikir abstrak, kemampuan untuk menangkap hubungan- hubungan dan untuk belajar, kemampuan untuk menyesuaikan

diri dengan situasi-situasi yang ada.[[27]](#footnote-28) Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Siswa yang memiliki tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai inteligensi yang rendah. Namun walaupun bagitu siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya.

1. Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya[[28]](#footnote-29). Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka guru harus mengusahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan bakat peserta didik.

1. Minat

Minat adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan. Tabrani Rusyan mengatakan bahwa, “minat adalah kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan”.[[29]](#footnote-30) Minat juga berarti kecenderungan untuk tetap memperhatikan dan mengenang kegiatan. Minat besar

pengaruhnya terhadap belajar, karena jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik, b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi dua faktor[[30]](#footnote-31) yaitu:

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dimana anak mendapatkan pendidikan yang pertama dan yang terutama tetapi terkadanag ada keluarga yang mendidik anaknya dengan cara yang tidak benar (terlalu dimanjakan dan sebagainya). Ada juga keluarga yang tidak menjalin hubungan baik dengan sang anak sehingga mempengaruhi minat anak untuk malas belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar yakni:

1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya.[[31]](#footnote-32) Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, serta tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, akan membuat anak malas belajar karena kurangnya perhatian dari orang tuanya. Juga ketika orang tua yang mendidik anaknya dengan cara memanjakan, memperlakukan terlalu keras, akan menimbulkan anak tidak berminat belajar karena tertekan dengan cara orang tua dalam mendidiknya, dengan demikian anak diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar,

1. Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi minat belajar anak.[[32]](#footnote-33) Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi dengan kebencian, sikap yang terlalu keras, atau sikap yang acuh-tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan memberi dampak yang tidak baik bagi anak, akibatnya anak malas atau tidak berminat untuk belajar.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, maka perlu diusahakan relasi yang baik dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan untuk mensukseskan belajar anak sendiri,

1. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian- kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah menjadi faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja.[[33]](#footnote-34) Suasana rumah yang gaduh/ramai tidak akan memberi ketegangan kepada anak yang belajar. Suasana rumah yang tegang, ribut, dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya menjadi kacau.

Itu berarti bahwa, agar anak dapat belajar dengan baik maka perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram, sehingga anak betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

2) Faktor Sekolah

Sekolah adalah tempat dimana seseorang memperoleh ilmu. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup beberapa hal, yakni:

1. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui didalam mengajar.[[34]](#footnote-35) Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa aktif dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk kreatif menggunakan berbagai metode dalam pembelaj arannya.

Ketika guru mengajar dengan metode ceramah saja maka siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja, maka dari itu, seorang guru hendaknya menggunakan berbagai metode dalam pengajarannya agar meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

1. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa.[[35]](#footnote-36) Kegiatan yang dimaksudkan adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik pula terhadap belajar. Oleh sebab itu, guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual.

1. Relasi Guru Dengan Siswa

Proses belajar mengajar antara guru dengan siswa dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri.[[36]](#footnote-37) Jadi cara belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh relasi dengan gurunya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

1. Alat Pelajaran

Alat pelajaran berhubungannya erat dengan cara belajar siswa. Alat pengajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar siswa menerima pelajaran yang diajarkan. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap sanngatlah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.[[37]](#footnote-38)

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar anak adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor yang berasal dari diri sendiri, yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Sedangkan faktor dari luar adalah keluarga dan sekolah

1. Cara Untuk Membangkitkan Minat Belajar Siswa

Dalam upaya membangkitkan minat belajar siswa, guru harus berupaya sekeras mungkin untuk merancang pembelajaran agar minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bisa meningkat. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa di antaranya:

1. Hubungan materi pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa, minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap meteri pelajaran itu berguna untuk kehidupannya.
2. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan tingkat kemampuan siswa.
3. Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.
4. Pemberian komentar terhahadap hasil pekeijaan siswa.
5. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan siswa didalam belajar[[38]](#footnote-39)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus menggunakan berbagai upaya, metode didalam proses belajar mengajar agar membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Guru dituntut sekreatif mungkin merancangkan materi pengajarannya agar siswa yang mengikuti pelajaran tetap semangat dan mempunyai minat yang tinggi untuk belajar. Agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan minat siswa serta memcapai tujuan yang diharapkan maka guru PAK didalam pengajarannya mempu menggunakan strategi-strategi serta metode

yang tepat agar siswa lebih antusias serta mempunyai semangat yang tinggi mengikuti pelajaran, dengan menggunakan strtaegi-strategi yang tepat serta menarik maka akan menghidupkan siswa mengikuti pelajaran.

1. Landasan Teologis Strategi Pembelajaran 1. Perjanjian Lama

a. Allah

Dalam konteks Perjanjian Lama, pendidikan dan pengajaran Allah telah dimulai sejak manusia itu diciptakan. Sebagai Pengajar Agung, dalam pendidikan dan pengajaran-Nya Allah tentunya memiliki strategi tersendiri. Strategi Allah dalam memberikan pengajaran-Nya memiliki cara dengan terus-menerus memberikan hukum dan peraturan kepada manusia agar manusia mematuhi perintah-Nya, agar umat-Nya tetap taat dan beribadah kepada-Nya serta menjalankan hukum-hukum-Nya (Kej. 2:16-17). Dengan strategi pengajaran seperti itu, rencana Allah dapat terlaksana dan terwujud lewat hidup umat-Nya.

Selain hal di atas, Allah juga mengajar umat-Nya dengan memberi tahu, memberi penjelasan, menegur, membangun, serta

membimbing umat-Nya dalam menghadapi berbagai masalah yang sedang umat-Nya hadapi.[[39]](#footnote-40)

Dalam prosesnya strategi Allah memberi pengajaran juga nampak dalam memanggil dan memilih bapak-bapak leluhur sebagai media atau sarana menyampaikan pengajaran-Nya. Mereka adalah Abraham, Ishak, Yakub, dan Musa. Tentunya keberhasilan mereka tidak lepas dari bagaimana cara dan strategi mereka membawa orang-orang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan strategi yang tidak lepas dari sebuah komitmen ketekunan, dan kesetiaan yang ditunjukkan dalam kehidupan mereka, bapak-bapak leluhur mengajar umat Tuhan.

Mereka menyadari bahwa Allah yang memilih dan memanggil mereka sehingga dengan kesungguhan mereka mengajar. Bagi mereka pengajaran adalah merupakan hukum yang terutama dan merupakan tugas yang muliah dan keharusan bagi mereka. Perintah itu, dituliskan dalm kitab Ulangan 4:5-6; 4:9; 4:14; 6:4-9). b. Para Nabi

Para Nabi dipanggil khusus oleh Allah untuk

menyampaikan dan mengungkapkan firman Allah kepada umat yang bertugas menegor, memperingatkan, mengajar, dan mendorong umat untuk taat kepada Allah.46 Para nabi melaksanakan pengajarannya dengan strategi mendirikan kelompok-kelompok sekolah pengajaran untuk mengajar umat Israel (2 Raj. 4:38), dan kemudian firman itu disebarkan, diumumkan secara terang-terangan kepada seluruh bangsa yang berfungsi sebagai bimbingan, peringatan dan pengajaran.

Nabi Musa dipilih oleh Tuhan untuk membebaskan umatnya dari penindasan. Musa diangkat menjadi Panglima dan pemimpinnya. Musa mendidik mereka di padang belantara dan mengatur pendidikan dengan jitu dan tepat, supaya pengajaran agama memberi dasar seluruh kehidupan umat Tuhan. Musa mengajarkan firman Tuhan dengan rajin dan setia supaya umat Israel kembali kepada sumber keselamatannya.

2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, Yesus merupakan Guru Agung. Murid- murid-Nya menjuluki Yesus guru dan pengajar (Yoh. 13:13). Dalam pengajaran-Nya Yesus sering kali mengajar dengan memberikan perumpamaan-perumpamaan yang dapat diterima dan dipahami oleh orang yang datang mendengarkan-Nya. Tentunya itu merupakan salah satu dari strategi Yesus dalam memberikan pengajaran-Nya, karena pada masa Yesus sangat sarat dengan berbagai ajaran-ajaran dan politik.

46Ibid, h. 9

Sebagai Guru, Yesus mengumpulkan beberapa orang murid untuk diajar, dilatih, dan diutus.

Bersama dengan murid-Nya, Yesus meyadari betul bahwa dalam menyampaikan kebenaran Allah, tidak hanya cukup pada satu tempat saja. Dalam strategi-Nya Yesus menggunakan berbagai tempat untuk mengajar singkatnya Yesus mengajar di mana saja, dalam pengajaran- Nya itu, sering kali Yesus memakai alam dan benda-benda di lingkungan sekitarnya untuk dijadikan sebagai media pengajaran-Nya agar orang-orang yang datang pada saat itu lebih memahami maksud dari pengajaran-Nya.

Yesus mengajar berdasarkan otoritas, wibawa, dan kuasa sehingga orang yang mendengarkan-Nya menjadi takjub, terpukau, dan kemudian memberikan respon positif (Mat. 7:28-29). Yesus memperkenalkan Allah dan kasih-Nya kepada manusia (Yoh. 1:14, 18; 14:6), menjelaskan siapa diri-Nya, tujuan kedatangan-Nya, serta karya penyelamatan-Nya (Yoh. 8:42; 16:28).

Pendekatan dan strategi itu penting, untuk itu Yesus memakai berbagai strategi pendekatan dalam mengajar seperti, berkhotbah, mengajar, menyembuhkan, dan mengadakan mujizat. Berbagai metode dilakukan-Nya secara luar biasa dan mampu menarik perhatian orang- orang yang sudah bosan dengan cara-cara mengajar guru-guru agama Yahudi. Strategi pendekatan Yesus sangat bervariasi tergantung pada tujuan, bahan pengajaran dan situasi pendengar.[[40]](#footnote-41) Semua itu dilakukan- Nya dengan penuh kuasa sehingga menimbulkan minat yang sungguh- sungguh bagi setiap pendengar-Nya. Orang banyak yang besar jumlahnya mendengarkan Dia dengan penuh minat (Mrk. 1: 22).

Dari strategi yang gunakan oleh Allah, para Nabi serta Yesus, menjadi contoh bagi guru pendidikan agama Kristen khususnya bagi guru agama Kristen di tempat penulis melakukan penelitian, agar dalam pembelajarannya senantiasa menerapkan adanya berbagai strategi dalam pembelajarannya agar sisnya pun tetap bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Guru PAK hendaknya dalam pengajarannya kreatif menggunakan strategi-strategi dalam menyampaikan materi ajarnya kepada siswa.

1. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1092 [↑](#footnote-ref-2)
2. S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional (Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 277 [↑](#footnote-ref-3)
3. Syaifiil Bahri Djamarah dan Aswar Zein, Strategi Belajar mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 5. [↑](#footnote-ref-4)
4. Hamszah B. Uno, Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 2 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid, h. 6-7 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ihid. [↑](#footnote-ref-8)
8. Syaiful Sagala, Konsep Dan Makna Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2012), h. [↑](#footnote-ref-9)
9. 78 [↑](#footnote-ref-10)
10. Yusri Panggabean dkk, Strategi, Model, Dan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2006 (Bndung: Bina Media Informasi, 2007), h. 78 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid, h. 79 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, Strategi, Model, Dan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2006 h. 91-92 [↑](#footnote-ref-14)
14. Janse Belandina Non-Serrano, Profesionalisme Guu dan Bingkai Materi (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 55-56 [↑](#footnote-ref-15)
15. Isjoni, Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 12 [↑](#footnote-ref-16)
16. Paulus Lilik Kristianto, Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 4 [↑](#footnote-ref-17)
17. Paulus Lilik Kristianto, Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 4 [↑](#footnote-ref-18)
18. MHomrighausen dan Enklar, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 1 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid, h. 3 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ihid. [↑](#footnote-ref-21)
21. 21 Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 744 s.v. “minat” [↑](#footnote-ref-22)
22. Ambo Enre Abdullah, Pokok-pokok Layanan Bimbingan Belajar (Ujung Pandang: FIP IKIP, 1982), h. 95. [↑](#footnote-ref-23)
23. Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rajawali, 2009), h. 65 [↑](#footnote-ref-24)
24. Slameto, Belajar Dan Foktor-faktornya Yang Mempengaruhi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 55 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ibid, h. 56 [↑](#footnote-ref-26)
26. nIbid, h. 60-64 [↑](#footnote-ref-27)
27. Conny Senniawan, dkk. Menumpuk Bakat Kreativitas Siswa Sekolah Menengah (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 18 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid, Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi h. 64 [↑](#footnote-ref-29)
29. Tabriani Rusyan. Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 75 [↑](#footnote-ref-30)
30. Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 57. [↑](#footnote-ref-31)
31. 31 Ibid, h. 61. [↑](#footnote-ref-32)
32. nIbid, h. 62 [↑](#footnote-ref-33)
33. Ibid, h. 63 [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid, h. 64 [↑](#footnote-ref-35)
35. Ibid. [↑](#footnote-ref-36)
36. Ibid, h. 65 [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibid. [↑](#footnote-ref-38)
38. ^Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Ikatan Penerbit Indonesia, 2013), h. 118 [↑](#footnote-ref-39)
39. Nainggolan, Strategi Pendidikan Agama Kristen (Jawa : Generasi Info Media, 2008), h. 7-8. [↑](#footnote-ref-40)
40. v Ibid, h. 13 [↑](#footnote-ref-41)